

**PERBANDINGAN ANTOLOGI CERPEN BATU-BATU SETAN KARYA
M. FUDOLI ZAINI DAN LUKISAN KALIGRAFI KARYA A. MUSTOFA BISRI**
Contrastive Study of Fudoli Zaini's *Batu-Batu Setan* Shortstories
and A. Mustofa Bisri's *Lukisan Kaligrafi*

Mashuri

Subbidang Pengkajian Sastra, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Jalan Siwalanpanji, Buduran,
Sidoarjo, Indonesia, Telp. 031-8051752, Pos-el: misterhuri@gmail.com

(Makalah Diterima Tanggal 25 Oktober 2015—Direvisi Tanggal 18 November 2015—Disetujui Tanggal 30 November 2015)

Abstrak: *Tulisan ini mengkaji konstruksi dunia dan nalar santri dalam prosa karya kiai pesantren, yaitu Batu-Batu Setan karya M. Fudoli Zaini dan Lukisan Kaligrafi karya A. Mustofa Bisri. Teori yang digunakan adalah strukturalisme dan hermeneutik, dengan menggunakan metode bandingan. Dari kajian perbandingan didapatkan pola sistemik pada posisi pengarang sebagai agen dalam ranah produksi kultural. Pola-pola sistemik yang menggambarkan konstruksi dan nalar santri yang bersifat universal dan parsial dengan bersandar pada konsep oposisi biner: sintagmatik dan paradigmatis, dapat dirumuskan dari perbandingan kedua kumpulan cerpen tersebut. Dari kajian tentang karya dua kiai itu, biografi mereka, dan perbandingan antara keduanya terkonstruksikan dunia dan nalar santri. Nalar santri inilah yang menjadi pola berpikir dan cara melihat dari kalangan pesantren di dalam karya dan 'kehidupan'-nya.*

Kata-Kata Kunci: *konstruksi dunia, nalar santri, sastra bandingan*

Abstract: *This research aims to describe the construction of santri's sense and world in shortstories written by two kiai, M. Fudoli Zaini's Batu-Batu Setan and A. Mustofa Bisri's Lukisan Kaligrafi. To analyze the comparativeness, structuralism and hermeneutics theory is used to describe the problem. We can see that there is a systemic pattern of the writers as an agent in a cultural production environment. Those systemic patterns show the universalities and partialities of santri's construction and sense according to binary opposition concept, namely syntagmatic and paradigmatic. The differences among the two anthologies, seen from their shortstories and biography is constructed by the world and sense of the santri. From their shortstories and we can see how the santri think and see using their sense and world.*

Key Words: *construction of world, santri's sense, comparative literature*

PENDAHULUAN

Konstruksi tentang santri dan dunia pesantren sudah sering menjadi bahan penelitian di kalangan para antropolog, sosiolog dan sejarawan dengan berbagai pendekatan. Di kalangan intelektual Indonesia saja sudah ada beberapa disertasi dengan objek pesantren, di antaranya yaitu Zamakhsari Dhofier (LP3ES, 1982) tentang pandangan hidup kiai, lik Arifin Mansurnoor (Gajah Mada University Press, 1990) tentang studi ulama di

Madura, Azyumardi Azra (Mizan, 1994) tentang jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara abad ke-17 dan ke-18, Abdurrahman Mas'ud (Kencana Prenada, 2006) tentang penelusuran jejak intelektual arsitek pesantren dari Haramain ke Nusantara, dan In'am Sulaiman (Madani, 2010) tentang eksistensi pesantren di tengah globalisasi. Hanya saja jarang muncul kajian mendalam tentang dunia santri dan nalar pesantren dengan mengkaji sastra, baik itu lewat karya

sastra, latar penulisnya, maupun gagasan di dalamnya, sehingga bisa menguak konstruksi dunia dan nalar pesantren. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha mengupas karya sastra yang ditulis oleh intelektual pesantren atau kiai dan realitas yang melingkupinya.

Sebutan santri bukan saja berupa lembaga pendidikan tetapi juga mengarah pada komunitas masyarakat, yang dalam beberapa hal sering disebut dengan kaum santri. Terdapat nilai-nilai yang dianut dan berlaku di kalangan kaum santri. Apalagi ada anggapan kaum santri adalah mereka yang memusatkan perhatiannya pada doktrin Islam, terutama dalam penafsiran moral dan sosial. Meski demikian, aplikasi kedua hal itu berbeda dalam kesehariannya karena pada kenyataannya sifat kelompok santri ini tidaklah homogen (Effendy, 1985:45). Hal itu juga ditegaskan oleh Geertz, bahwa memang jenis kaum santri beraneka ragam (Geertz, 1983:173).

Di sisi yang berbeda, jika berbicara tentang pesantren memang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kiai. Pandangan pada kiai memang mengalami perkembangan dan dinamika yang signifikan. Kaum santri ini mempunyai sistem nilai tersendiri yang berbeda dari sistem manapun. Sistem nilai yang berkembang mempunyai ciri dan watak sendiri, yang sering memberikan watak, menurut Abdurrahman Wahid, 'subkultur' (dalam Rahardjo, 1983:39—60). Selain nilai serba ibadah dan cinta ilmu masih ada lagi suatu nilai yang banyak mempengaruhi kehidupan seorang santri, yaitu keikhlasan (Effendy, 1985:50).

Hanya saja perlu diperhatikan bahwa pola yang terjadi dalam masyarakat santri memang sudah mengalami pergeseran. Pada masa kini, memang banyak yang telah berubah, meskipun banyak pula yang masih tetap dijaga dan dipertahankan di kalangan pesantren dan dunia kaum santrinya. Kemungkinan besar

tata nilai yang dianut dan menjadi nalar pesantren tetap pada posisi yang terlindungi. Oleh karena itu, tulisan ini tidak akan membahas ihwal yang berubah dan tetap dalam dunia santri, tetapi berkeinginan melihat bagaimana pola dunia santri dan bagaimana nalar pesantren itu beroperasi dalam konstruksi karya, biografi penulis juga realitas yang di sekitarnya. Di dalam kajian ini dimungkinkan juga akan menampakkan gerak yang tetap dan berubah dalam dunia pesantren.

Seiring dengan hal itu, sebagai sumbu tulisan ini adalah karya dua intelektual pesantren yaitu M. Fudoli Zaini dan A. Mustofa Bisri, yang ditopang beberapa bahan. Bahan kajian utama terdiri atas dua buku kumpulan cerpen *Batu-batu Setan* (BBS) karya M. Fudoli Zaini dan *Lukisan Kaligrafi* (LK) karya A. Mustofa Bisri. Bahan kajian kedua adalah biografi penulis yang dalam kesempatan ini dianggap sebagai data yang cukup mendukung upaya rekonstruksi nalar pesantren, karena kedua penulis adalah 'orang dalam' pesantren, dan dikenal sebagai intelektual pesantren dan berstatus kiai. Bahan kajian ketiga adalah runutan sekilas tentang realitas dalam dunia pesantren terkait dengan tradisi kepenulisan, baik itu dalam transformasi keilmuan pada masa lampau atau dunia kepenulisan dalam bidang seni sastra modern.

Ketiga bahan kajian itu digunakan dengan beberapa alasan yang cukup signifikan dalam strategi pengkajian ini. Terdapat tiga alasan yang mempertimbangkan kaidah struktural-hermeneutik untuk itu, di antaranya: alasan pertama, M. Fudoli Zaini seorang kiai pesantren, pernah belajar ke Universitas Al Azhar Mesir, asal Madura, dan menulis cerpen. Sedangkan A. Mustofa Bisri juga seorang kiai pesantren, pernah belajar ke Universitas Al Azhar Mesir, asal Jawa, dan menulis cerpen. Dengan latar pesantren yang bersub-kultur berbeda itu, dimungkinkan ragam pesantren yang diangkat

juga memiliki nuansa yang berbeda, apalagi yang sudah ditegaskan bahwa pesantren bukanlah sebuah sub-kultur yang monolitik tetapi terdiri atas beragam model dan pengembangannya. Alasan kedua, terdapat kemiripan struktural di antara cerpen-cerpen kedua penulis tersebut. Jumlah cerpen dalam kedua buku (BBS dan LK) sama yaitu 15 buah. Meskipun dalam penceritaan dan gaya ceritanya cukup berbeda, tetapi ada pola-pola yang sejajar dan bisa dikaji dari segi strukturalnya. Alasan ketiga, jarang sekali orang pesantren yang bertaraf kiai menelorkan karya cerpen dan kedua penulis tersebut adalah di antara jumlah yang sedikit itu. Hal ini dapat ditelusuri dari tradisi kepenulisan di dunia pesantren selama ini, sehingga muncul tafsir tersendiri dari kondisi tersebut. Antara BBS dan LK ditulis oleh kiai yang berbeda konsentrasi kepenulisannya. BBS ditulis cerpenis, sedangkan LK ditulis oleh penulis yang selama ini bergelut dalam bidang puisi. Diharapkan dari pertimbangan ketiga ini bisa merunut pada konstruksi dunia santri dan nalar pesantren dengan lebih detail dan menyeluruh.

Dengan beberapa alasan itulah, dimungkinkan akan didapat pola struktural yang menarik, sekaligus terdapat batas ruang liminal yang dihuni oleh kedua penulis tadi, juga karya-karya yang dihasilkannya, sehingga konstruksi dunia dan nalar pesantren yang dihasilkan dalam analisis lebih bisa dipertanggungjawabkan kevalidannya.

Adapun untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan menyantuni banyak hal dalam kerja pengkajian, tulisan ini menggunakan beberapa kerangka teori. Kajian struktural digunakan sebagai dasar membedah karya, digabung dengan kajian hermeneutik serta pendekatan sastra bandingan. Dengan kata lain, landasan teorinya adalah struktural-hermeneutik, dengan menggunakan metode

sastra bandingan dalam kerja perbandingan unsur-unsur karya. Digunakannya gabungan teori tersebut dengan beberapa alasan. Di antaranya kajian struktural yang digunakan dalam kesempatan ini bukan mengacu pada analisis struktural karya sastra yang selama ini dikenal dalam kajian sastra tetapi menggunakan strukturalisme Levi-Strauss, sehingga dibutuhkan perangkat teori lain untuk mendukungnya karena Levi-Strauss berpandangan bahwa karya sastra itu tidak dapat diperlakukan seperti mitos, meski demikian seorang ahli struktural lainnya, Roland Barthes, sangat mendukung penggunaan struktural dalam karya sastra (Ahimsa-Putra, 2006:261). Ahli semiologi ini juga yang menekankan tentang kesenangan dan kenikmatan dalam mendekati teks atau *pleasure the text. Death of author* sedikit diabaikan dalam pengkajian ini, tetapi *pleasure the text* menjadi spirit yang mengilhami tulisan ini dari awal sampai akhir.

Hal itu karena dalam kerangka kajian ini, pemikiran pengarang menjadi salah satu acuan untuk merekonstruksi nalar pesantren. Pemikiran pengarang diakui dalam studi sastra dan dikenal dengan kajian pandangan dunia pengarang yang masuk wilayah ekspresif. Adapun dalam rangka menambal celah tersebut digunakan beberapa pendekatan bantuan. Di antaranya adalah meminjam metode Pierre Bourdeau terkait dengan posisi agen dalam arena produksi kultural (Bourdeau, 2010). Posisi kiai sebagai pengarang, intelektual pesantren dan pemuka masyarakat adalah agen dari arena kultural yang tidak bisa dilepaskan dari habitus (lingkungan yang membentuk diri dan perilaku sampai bawah sadarnya) dan modal simboliknya berupa penghormatan masyarakat, pemikirannya dan karya-karyanya. Dalam arena produksi kultural, antara modal simbolik itu menjadi dunia yang tidak dapat

dilepaskan dari peran agen-agen bersangkutan, sesuai dengan habitus dan lintasan/trajektorinya.

Pendekatan lain yang digunakan sebagai penyokong utama strukturalisme adalah hermeneutika. Kajian ini merupakan kajian yang berlandaskan kekuatan tafsir, dan dalam penelitian ini menggunakan tafsir kebudayaan Clifford Geertz, apalagi antara antropologi struktural dan antropologi hermeneutik memiliki asumsi yang sama (Ahimsa-Putra, 2006:254). Perpaduan ini digunakan karena jika hanya kajian struktural untuk membahas sastra, ada kekurangannya dan harus ditambah dengan hermeneutik, meskipun setiap analisis karya itu sudah hermeneutik (Ahimsa-Putra, 2006: 254). Namun karena bahannya adalah karya sastra, teori hermeneutik menjadi demikian signifikan karena sastra sebagai dunia tanda yang perlu ditafsirkan untuk mendapatkan makna relevansinya. Strukturalisme Levi-Strauss digunakan mengupas karya sastra, juga biografi pengarangnya sebagai semacam 'data etnografis', sedangkan sebagai pelengkap dan penjelas dari 'hutan lambang' yang muncul dari konstruksi dan pola-pola karya yang dihasilkan digunakan tafsir kebudayaan, sebagaimana Geertz ketika mendekati dan menafsirkan data-data etnografis.

TEORI

Penelitian ini menggunakan tiga elaborasi teori, yaitu strukturalisme, tafsir kebudayaan dan sastra bandingan. Alasannya, ketiga teori ini memang diperlukan dalam kerja analisis. Teori strukturalisme untuk membongkar struktur karya dan dunia pengarang. Struktur itulah yang dijadikan data pengkajian. Hermeneutik dan tafsir kebudayaan digunakan untuk menafsir simbol dalam karya yang dalam kesempatan ini dianggap sebagai gugus simbol budaya. Selain itu, juga tafsir pada realitas kesejarahan dunia

simbol dalam dunia pesantren. Adapun teori atau pendekatan sastra bandingan digunakan karena di antara bahan kajian ini adalah bandingan dua buah karya sastra, sehingga diperlukan telaah kajian atau perbandingan. Adapun rincian singkat mengenai ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut

Pertama, teori strukturalisme Levi-Strauss. Levi-Strauss melihat bahwa dalam bidang ilmu humaniora, ilmu yang sudah mencapai taraf ilmiah atau saintifik, sebagaimana ilmu alam adalah bahasa. Ilmu linguistik sudah bisa menghasilkan dalil-dalil yang bisa dijadikan acuan teori secara general. Oleh karena itu, Levi-Strauss memasu inspirasi dari ilmu bahasa. Sebagaimana ditegaskan Ahimsa-Putra, Levi-Strauss sangat terkesan oleh analisis para ahli bahasa, karena telah mampu merumuskan formula kebahasaan yang begitu kompleks (Ahimsa-Putra, 2006:29). Ia pun ingin menggunakan metode ilmu bahasa untuk melihat kebahasaan. Tercatat ada tiga ahli bahasa yang berpengaruh pada strukturalismenya, yaitu Ferdinand de Saussure, yang dikenal dengan pembagian oposisi wadah-isi, *langue-parole*, *ti-nanda-penanda*, *paradigmatik-sintagmatik*, dan lainnya; Roman Jakobson yang dikenal sebagai ahli fonemik; dan terakhir adalah Nikolai Trubetzkoy yang memperkenalkan unsur ketaksadaran dalam bahasa. Dari ketiganya tersebut, Levi-Strauss merumuskan strukturalismenya.

Ahimsa-Putra menegaskan, strukturalisme Levi-Strauss secara implisit menganggap teks naratif, seperti mitos, sejajar atau mirip dengan kalimat atas dua hal. Pertama, teks tersebut adalah sesuatu yang mewujudkan, mengekspresikan, keadaan pemikiran seseorang, seperti halnya sebuah kalimat memperlihatkan atau mengejawantahkan pemikiran seorang pembicara. Makna teks naratif tersebut lebih dari sekadar

makna yang dapat ditangkap dari kalimat-kalimat tunggal yang membentuk teks tersebut, sebab kita bisa saja memahami makna kalimat-kalimat ini, tetapi tidak dapat menangkap makna keseluruhan teks. Kedua, teks tersebut memberikan bukti bahwa dia diartikulasikan dari bagian-bagian, sebagaimana kalimat-kalimat yang diartikulasikan oleh kata-kata yang membentuk kalimat tersebut (Ahimsa-Putra, 2006:31). Namun, untuk memahami model analisisnya harus diketahui tentang konsep penting lainnya, yaitu konsep struktur dan transformasi (Ahimsa-Putra, 2006:60).

Perlu diketahui, tegas Ahimsa-Putra, strukturalisme Levi-Strauss berbeda dengan strukturalisme lainnya. Paradigma struktural yang dikembangkan Levi-Strauss berasal dari rajutan beberapa tokoh dan bidang. Selain dari ilmu bahasa, strukturalismenya juga diilhami oleh filsuf besar yang gaungnya hingga kini masih sangat jelas, Karl Marx, dan ahli psikoanalisa Sigmund Freud. Memang sangat jarang menjumpai intelektual dunia yang tidak terpengaruh oleh kedua tokoh tersebut.

Adapun untuk memahami strukturalisme terdapat beberapa asumsi dasar. Pertama, dalam strukturalisme ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Oleh karena itu terdapat ketertataan (*order*) serta keterulangan (*regularities*) pada berbagai fenomena tersebut (Ahimsa-Putra, 2006:66). Kedua, dalam strukturalisme ada anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis—sehingga kemampuan ini ada pada semua orang yang ‘normal’— yaitu kemampuan

untuk *structuring*, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya. Adanya kemampuan ini membuat manusia (seolah-olah) dapat melihat struktur di balik berbagai macam gejala (Ahimsa-Putra, 2006:67). Ketiga, suatu istilah ditentukan maknanya—mengikuti Saussure—oleh relasi-relasinya pada suatu titik waktu tertentu, yaitu secara sinkronis, dengan istilah-istilah yang lain, para penganut strukturalisme berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut (Ahimsa-Putra, 2006:68). Keempat, relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*). Oposisi ini dapat dibedakan menjadi dua yakni eksklusif dan tidak eksklusif. Contoh oposisi pertama adalah: menikah dan tidak menikah. Contoh oposisi kedua adalah: matahari dan rembulan, gagak dan elang dan sebagainya (Ahimsa-Putra, 2006:69).

Teori kedua adalah tafsir kebudayaan Clifford Geertz. Geertz lebih memperhatikan makna daripada sekadar perilaku manusiawi. Ia beranggapan kebudayaan adalah hal yang semiotik dan kontekstual. Tafsirannya adalah dengan memaparkan konfigurasi dan sistem-sistem simbol yang bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna. Hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersedia dan dikenal oleh masyarakat. Simbol adalah sesuatu yang harus ditangkap atau ditafsir maknanya, lalu dibagikan kepada masyarakat dan diwariskan pada anak cucu. Menurutnya, selama ini sistem simbol yang tersedia di kehidupan masyarakat menunjukkan bagaimana masyarakat bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang

dunia mereka dan bertindak berdasar pada nilai-nilai yang sesuai dan selaras. Geertz juga menyiratkan adanya dualitas dalam kerja tafsir kebudayaan di lapangan, yaitu apakah peneliti menggunakan kaca mata ilmiah atau peneliti menggunakan mata kepala masyarakat. Ia juga mendukung pentingnya kajian sejarah kemasyarakatan, untuk mengurai simbol yang dikembangkan (Geertz, 1992). Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian memang seyogianya memadukan unsur emik dan etik. Dan, dalam penelitian ini, diusahakan menggunakan metode tersebut. Dengan menganggap bahwa karya, dan historisitas di baliknya adalah data-data kebudayaan dan berupa simbol-simbol yang perlu ditafsirkan untuk dicari makna terdalamnya.

Ketiga adalah pendekatan sastra bandingan. Sastra bandingan yang digunakan adalah perbandingan interdisipliner, yaitu sastra dengan sastra dan sastra dengan bidang lainnya. Menurut Damono, sastra bandingan merupakan disiplin dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri (Damono, 2005:2). Teori apapun bisa dimanfaatkan dalam sastra bandingan, senyampang sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam hal ini metode yang umum digunakan adalah membandingkan. Tentu saja dalam hal ini perlu diperikan hal ihwal yang bisa dibandingkan. Remak memberi batasan ihwal tersebut. Menurut Remak, 'sastera bandingan merupakan kajian sastra di luar batas sesebuah negara dan kajian tentang hubungan di antara sastera dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, senibina, seni muzik), falsafah, sejarah, sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastera bandingan membandingkan sastera sebuah negara dengan sastera negara lain dan membandingkan sastera dengan bidang

lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan' (Remak, 1990:1).

Robert J. Clements (1978:7) memperkenalkan lima pendekatan dalam sastra bandingan, di antaranya adalah tema/mitos, genre/bentuk, gerakan/zaman, hubungan-hubungan antara bidang seni dan disiplin ilmu lain dan pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori dan kritik sastra yang terus menerus bergulir. Adapun dalam makalah ini perbandingan yang dilakukan adalah antara karya sastra dengan karya sastra, dan karya sastra dengan disiplin lain seperti sosial-budaya, dan agama. Pendekatan yang dilakukan meliputi perpaduan pendekatan tema/mitos, gerakan/zaman, hubungan antarbidang seni, juga pelibatan sastra sebagai bahan perkembangan teori dan kritik sastra yang terus bergulir, mengingat untuk saat ini sedang ada ikhtiar untuk menggulirkan gagasan sastra pesantren, hubungannya dengan sastra Islami, sastra sufistik, dan lain-lainnya. Dalam makalah ini, gagasannya mengerucut pada konstruksi narlar pesantren. Apalagi sastra sebagai produk budaya merupakan gambaran dan refleksi dari sistem pengetahuan, cara berpikir, dan pandangan masyarakatnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data berupa dua buku cerpen yaitu BBS dan LK, kemudian data biografis pengarang, yaitu M. Fudoli Zaini dan A. Mustofa Bisri. Selain itu, juga data kepenulisan di dunia pesantren. Bahan-bahan tadi dianggap sebagai teks dan artefak budaya. Langkah pertama analisis adalah dengan membedah biografi kedua pengarang secara struktural dengan membandingkan keduanya. Ternyata ada oposisi biner di antara keduanya dan dicarilah ruang liminalitas, atau ruang yang dihuni kedua kiai. Pengkajian selanjutnya dilakukan

dengan mengkaji struktur kedua buku kumpulan cerpen. Langkah pertama dengan mengelompokkan masing-masing cerpen dalam bukunya sendiri ke dalam pola-pola yang sama. Dari sini masing-masing buku bisa dikonstruksi menjadi sembilan pola. Setelah itu, dibandingkan antara kedua kumpulan cerpen itu, untuk mengetahui bangunan struktur/pola yang mirip di antara keduanya. Dari sini juga bisa dikonstruksi sembilan pola. Dua langkah tersebut diasumsikan sebagai upaya untuk meletakkan cerpen-cerpen itu (masing-masing berjumlah 15 buah) dalam bingkai sinkronik (dalam karya sendiri) dan diakronik (di antara karya yang berbeda), dengan bersandar pada unsur-unsur instrinsik yang menyusun karya tersebut yang biasa dikenal dalam kajian sastra, mulai dari tema, tokoh, latar, perwatakan, dan sebagainya. Setelah didapat pola strukturnya, lalu digunakan pendekatan tafsir kebudayaan untuk melihat dunia pesantren lewat kedua karya tersebut. Dalam hal ini, yang diacu juga teks-teks cerpen dan dipadu dari hasil analisis struktural yang sudah ada. Selanjutnya adalah menelusuri realitas kepenulisan dalam dunia pesantren, baik itu penulisan tradisional atau modern, yang merupakan asal kedua pengarang bersangkutan. Dari sini lah dapat dirumuskan dalam simpulan tentang konstruksi nalar pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Liminal Kedua Pengarang

Biografi M. Fudoli Zaini memang menunjukkan ia memiliki pengalaman yang berbeda dengan generasi santri sezamannya. Mahayana mencatat, masa sekolah dihabiskan Fudoli di tanah kelahirannya. Selepas tamat SMA Negeri Pamekasan, ia melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang diselesaikannya tahun 1966. Pada pertengahan tahun 1968, ia berangkat ke Kairo untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-

Azhar. Sambil kuliah, Fudoli bekerja sebagai staf Kedutaan Besar Republik Indonesia di Mesir. Meski sangat merepotkan, ia berhasil menyelesaikan studinya di universitas itu dan memperoleh gelar master (M.A.) untuk bidang syariah dan filsafat dan doktor (Ph.D.) untuk bidang sastra dan filsafat sufi serta sejarah Islam (Mahayana, 2004:12)

Di tengah kesibukannya menyelesaikan studi di Institute of Islamic Studies dan Institute of Arabic Studies di Universitas Al-Azhar, Fudoli masih sempat menghasilkan sejumlah cerpen yang kemudian banyak diterbitkan majalah *Horison*. Boleh jadi lantaran itu pula, H.B. Jassin, Ajip Rosidi, Wildam Yatim, dan Satyagraha Hoerip menempatkan Fudoli sebagai cerpenis yang produktif. Pada pertengahan tahun 1986, Fudoli kembali ke tanah air dan mengajar di IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk mata kuliah Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam dan Hadis (Mahayana, 2004:12). Hingga dia wafat pada 2003, ia adalah guru besar paling disegani di institusi itu dengan kapasitas pada Filsafat Islam dan tasawuf. Fudoli berlatar belakang pesantren yang kuat, karena ia merupakan cucu dari seorang pendiri pesantren di Sumenep yang kharismatik dan ia mengasuh pesantren Miftahul Ulum di Sumenep sampai wafatnya.

M. Fudoli Zaini sudah berkiprah menulis cerpen sejak tahun 1964. Meski cerpen-cerpennya sudah termasuk dalam beberapa buku sastra dan dianggap produktif, tetapi namanya hampir terlupa oleh banyak pihak. Bahkan A Teeuw tidak menyebutnya, meskipun sebelum meluncurkan buku cerpen, cerpen-cerpennya sudah terserak ke beberapa kumpulan cerpen bersama (Mahayana, 2004:12). Di antara kumpulan cerpen penting yang memuat karyanya adalah *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* karya HB Jassin (Gunung Agung, 1976), *Laut Biru Langit Biru* yang disunting oleh Ayip

Rosidi (Pustaka Jaya, 1977), *Dari Jodoh sampai Supiyah* (Sayembara Kincir Emas dan Djembatan, 1976), *Cerita Pendek Indonesia III* yang dieditori Satyagraha Hoerip (Balai Pustaka, 1986), dan lainnya. Adapun buku-buku cerpennya kurang lebih ada enam. Di antaranya *Lagu Jalanan* (Balai Pustaka, 1982), *Potret Manusia* (Balai Pustaka, 1983), *Kota Kelahiran* (Balai Pustaka, 1985), *Arafah* (Pustaka Salman Bandung, 1985), *Batu-batu Setan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) dan *Rindu Ladang Padang Ilalang* (Yogyakarta: Benteng, 2002).

Abdul Hadi W.M. menempatkan Fudoli Zaini sebagai salah satu pelopor sastra sufistik di Indonesia pada tahun 1970-an yang berjejer dengan nama-nama seperti Kuntowijoyo, Danarto, Abdul Hadi W.M., dan Sutarji Calzaum Bachri (Abdul Hadi W.M., 2001:320). Meskipun demikian, ia memiliki kekhasan dibanding lainnya, di antaranya adalah cerpennya berbicara tentang pesantren yang ditulis oleh kalangan pesantren. Yang menarik adalah pandangan dia tentang kepenulisan yang khas sebagai orang pesantren: yaitu menulis sebagai ibadah. Wawasan estetika Fudoli jelas bersumber dari khazanah sastra dan filsafat sufi. Ia berpandangan ‘terlibat-dalam’ dalam proses kepenulisannya (Mahayana, 2004).

Sementara itu, hal yang sama juga berlaku untuk A. Mustofa Bisri yang karib disapa Gus Mus. Posisi Gus Mus sebagai kiai, pengarang, intelektual pesantren, dan pemuka masyarakat adalah agen dari ranah kultural. Di luar sastra, ia lebih dikenal sebagai kiai dan biasanya namanya diberi gelar kiai haji (K.H.). Jabatan formal kekiaiannya memang panjang. Ia pernah menjabat Rais Syuriah PBNU, juga pernah menjadi anggota Dewan Penasihat DPP PKB. Ia pengasuh pesantren Raudlotut Tholibin dan dari keluarga kiai. Ayah dan kakeknya adalah tokoh pesantren yang disegani, sekaligus

dikenal sebagai penulis handal.

Basis pendidikannya menunjukkan kesantriannya. Selain mendapat gemblengan dari keluarga sendiri, ia juga *nyantri* di berbagai pesantren, di antaranya Pesantren Lirboyo Kediri di bawah asuhan K.H. Marzuqi dan K.H. Mahrus Ali dan di Pesantren Al Munawwar Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan K.H. Ali Ma’shum dan K.H. Abdul Q. Selanjutnya, ia menempuh studi di Universitas Al Azhar pada 1964. Gus Mus juga telah mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ia dilahirkan di Rembang pada 10 Agustus 1944. Latar belakang keluarganya dikenal sebagai para penulis dan intelektual pesantren. Kakeknya, K.H. Zaenal Musthofa, dikenal sebagai penulis cukup produktif. Ayahnya, K.H. Bisri Musthofa, lebih produktif lagi. Pada saat Gus Mus masih di Al-Azhar, ia menggebut penulisan puisi dan gambar untuk majalah setempat. Ia merambah ranah sastra Indonesia, mulai pada 1987, ketika K.H. Abdurrahman Wahid, seorang kawan karibnya selama di Universitas Al-Azhar, menjabat ketua DKJ, dan mengundangnya untuk baca puisi Arab di TIM Jakarta dalam festival sastra internasional. Sejak itulah, ia dekat dengan para sastrawan dan mulai menulis puisi lagi, karena sebenarnya ia juga menulis puisi pada awalnya. Setelah itu, sebutan budayawan berbasis pesantren melekat pada namanya. Pada tahun 2002, ia mulai menulis cerpen, dan cerpen pertamanya *Gus Jakfar* dimuat *Kompas* pada tahun itu dan pada tahun 2003 termasuk dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas*. Kumpulan cerpennya *Lukisan Kaligrafi* diterbitkan penerbit buku Kompas, tahun 2003.

Pandangan Gus Mus terhadap dunia kepenulisan memang masih terkait dengan dunia santri, sebagaimana dikutip dari blognya (www.gusmus.net, diunduh

pada 10 November 2012), dijelaskan alasannya memasuki ranah sastra, "Sastra itu diajarkan di pesantren. Dan kiai-kiai itu, paling tidak tiap malam Jumat, membaca puisi. Burdah dan Barzanji itu kan puisi dan karya sastra yang agung?! Al Qur'an sendiri merupakan mahakarya sastra yang paling agung!" Di lain kesempatan, ia juga menambahkan. "Bersastra itu kan kegiatan manusia paling tinggi, melibatkan rasio dan perasaan!" katanya.

Dari biografi kreatif tersebut, terdapat pola yang menarik di antara kedua pengarang ini bersifat struktural. Bahkan jika dicermati dari namanya saja memiliki pola: M. Fudoli Zaini dan A. Mustofa Bisri. Keduanya, merupakan elite pesantren dan dididik pesantren kemudian melanjutkan ke Universitas Al Azhar. Sebagaimana diketahui, pada per-

kembangan abad ke-19, sistem pendidikan di Al Azhar tidak jauh berbeda dengan pesantren di Tanah Air. Bisa dilihat dari fakta-fakta bahwa kitab yang dipakai di kurikulum Al Azhar, sebagian besar digunakan di Indonesia, kecuali untuk bidang fikih, karena di universitas tertua di dunia itu mengajarkan empat *madzhab* (Burhanudin, 2003:17). Meski demikian, keduanya memiliki latar subkultur yang berbeda, yaitu yang satu Sumenep-Madura, sedangkan A Mustofa Bisri dari Rembang Jawa Tengah. Dari sinilah dimungkinkan muncul karya dan cara berpikir yang berbeda. Meskipun demikian, tentu ada ruang liminal antara M. Fudoli Zaini (M) dan A. Mustofa Bisri (A), karena pada latarbelakang keduanya terdapat kesamaan.

Pengarang dan kiai itu bila disejajarkan seperti pada skema I.

Skema I: Kesejajaran Biografi Dua Pengarang

Madura					
Pengajar pesantren			Ponpes sendiri	Ph.D Universitas Al Azhar	
Guru Besar Filsafat dan Tasawuf			SMAN Pamekasan		
M: Kiai	Sufistik	Cucu pendiri pesantren	Pendidikan	Al Azhar	Doktor
A: Kiai	Sufistik	Cucu pendiri pesantren	Pendidikan	Al Azhar	Doktor
Jawa			Ponpes sendiri	Honoris Causa UIN Yogya	
Pimpinan pesantren			Ponpes Lirboyo dan Krapyak		
Budayawan-organisatoris					

Relasi Antarcerpen dalam *Batu-Batu Setan*

Buku kumpulan cerpen BBS karya M. Fudoli Zaini terdiri atas 15 cerpen, yang memiliki kekhasan dalam hal sosio-religiusitas dengan menekankan pada konsep 'terlibat-dalam' yang mengunggah hal-hal yang bersifat transedental dan cenderung memunculkan kesadaran sufistik. Bisa jadi konsepsi ini yang sering disebut sebagai sastra sufi atau sufistik, bahkan mengarah pada sastra profetik yang pernah digagas Kuntowijoyo. Ceritanya memang kadang absurd dan surealis, sebagaimana yang sering ditulis

oleh Kuntowijoyo dan Danarto saat menggambarkan dunia batin dan realitas keilahian, tetapi Fudoli memiliki kekhasan, yaitu latar belakang pesantren dan ceritanya seputar dunia pesantren dan nilai-nilainya.

Dari kelimabelas cerpen tersebut bisa dikelompokkan menjadi sembilan pola yang memiliki unsur-unsur pembentuk karya yang hampir sama, baik itu dari segi tema, latar, penokohan, dan lainnya. Pembagian ke dalam sembilan pola ini adalah langkah analisis struktur yang sangat sederhana. Berikut ini kesembilan pola tersebut.

Pola I berdasar tema kematian dan nasib. Terdiri atas lima buah cerpen yaitu “Percakapan Burung” (PB), “Burung Kembali ke Sarang” (BKS), “Burung Lepas dari Sangkar” (BLS), “Ajal” (A), dan “Kanker” (K). Kelima karya ini berbicara tentang kematian dan nasib. Pola II berdasar tema cinta keluarga berlatar pesantren. Pola ini terdiri atas tiga cerpen, yaitu “Burung-Burung Rindu” (BBR), “Ibunda” (I) dan “Kemicau Burung Semesta” (KBS). Pola III berdasar topik burung yang tidak alegoris. Ada dua cerpen yang berkisah tentang burung tapi bukan merupakan burung alegoris, melainkan burung realis, yaitu “Berburu Burung” (BB) dan “Burung Gagak” (BG). Pola IV berdasar pada kesamaan latar cerita. Terdapat tiga buah cerpen yang memiliki kesamaan latar cerita, yaitu sekitar Ka’bah di Makkah, di antaranya: “Batu-Batu Setan” (BBS), “Pusaran Kabut” (PK), dan “Hilang” (H). Pola V berdasar pada penggunaan sarana. Terdapat dua cerpen dalam BBS yang menggunakan sarana dalam modus komunikasi antar-tokoh, yaitu “Surat” (S) dan “Telegram” (T). Pola VI berdasar pada simbolisme burung. Ada lima cerpen yang termasuk pola ini, yaitu “Percakapan Burung” (PB), “Kemicau Burung Semesta” (KBS), “Burung Kembali ke Sarang” (BKS), “Burung Lepas dari Sangkar” (BLS), dan “Burung-Burung Rindu” (BBR). Pola VII berdasar pada tokoh arwah dan tema kekerasan. Terdapat dua cerpen yang menggunakan tokoh arwah dalam BBS, yaitu “Burung Lepas dari Sangkar” (BLS) dan “Surat” (S). Pola VIII berdasar pada tema rindu. Ada dua cerpen yaitu “Burung-burung Rindu” (BBR) dan “Telegram” (T). Pola IX berdasar tokoh anak pemangku pesantren. Kedua cerpen yang berpola ini adalah “Ibunda” (I) dan “Surat” (S).

Relasi Antarcerpen dalam Lukisan Kaligrafi

Kumpulan cerpen LK, terdiri atas cerpen-cerpen Gus Mus setelah tahun 2002 yang dimuat di berbagai media massa, berkisah tentang dunia pesantren, dunia ‘absurd’ para kaum santri yang terkait dengan dunia kewalian dan sufisme, juga misteri nasib dan hidup manusia. Dalam LK konstruksi pola yang dapat diurai dalam beberapa elemen lebih kompleks. LK memuat 15 cerpen. Adapun dalam LK dapat dikelompokkan berdasarkan sembilan pola unsur yang membentuk konstruksinya, yang merupakan penjabaran dari analisis struktural dari sisi sintagmatiknya karena unsur-unsur ini terbentuk dari penjabaran antarcerpen dalam kumpulan tersebut. Berikut pola-pola dalam LK.

Pola I berdasar tema kehidupan dan nasib. Terdapat tiga cerpen yaitu adalah “Bidadari Itu Dibawa Jibril” (DBJ), “Ning Umi” (NU), dan “Kang Amin” (KA). Pola II berdasar penggunaan sarana. Terdapat dua cerpen yang memiliki pola serupa yaitu “Amplop Abu-abu” (AAA) dan “Lukisan Kaligrafi” (KL). Pola III berdasar tokoh pesantren. Ada dua cerpen yaitu “Gus Jakfar” (GJ) dan “Gus Muslih” (GM). Pola IV berdasar alur atau *suspense*. Dalam “Mubalig Kondang” (MK) dan “Iseng” (I) terdapat alur *suspense* dengan tokoh aku yang memiliki kemiripan, sebagai seorang dai. Pola V berdasar ilmu hikmah. Terdapat dua cerpen yang berbicara tentang ilmu hikmah dan *kanuragan*, yaitu “Kang Kasanun” (KK) dan “Ngelmu Sigar Raga” (NSR). Pola VI berdasar modus tokoh di masyarakat. Antara cerpen “Ndara Mat Amit” (NMA) dan “Mbah Sidiq” (MS) memiliki pola yang sama. Pola VII berdasar tema kekuatan doa. Ada dua cerpen yang memiliki pola demikian, yaitu “Lebaran Tinggal 1 Hari Lagi” (LT1HL) dan “Mbok Yem” (MY). Pola VIII berdasar pada tokoh anak kiai. Terdapat lima buah cerpen

yaitu “Gus Jakfar” (GJ), “Ning Umi” (NU), “Kang Amin” (KA), “Kang Kasanun” (KK), dan “Ngoro Mat Amit” (NMA). Pola IX berdasar pada tokoh misterius. Terdapat dua buah cerpen yaitu “Amplop Abu-Abu” (AAA) dan “Gus Jakfar” (GJ).

Pola-pola tersebut menjadi konstruksi LK dan BBS terkait dengan unsur-unsur pembentuk cerpen. Model penjajaran tersebut dalam kaidah struktural disebut dengan sintagmatik atau sinkronik.

Perbandingan Pola Struktur antara Batu-Batu Setan dan Lukisan Kaligrafi

Bila dibandingkan dengan kumpulan cerpen M. Fudoli Zaini lain, BBS tampak dari segi kematangan dalam pandangan-pandangan sufistiknya. Di samping itu, pembicaraan tentang dunia pesantren tidak seperti dalam buku kumpulan ‘Lagu Jalanan’ yang memang hanya bercerita, tetapi memiliki kandungan yang lebih mendalam. Sementara itu dipilihnya LK karena itu adalah kumpulan cerpen A. Mustofa Bisri satu-satunya. Kumpulan cerpen LK juga berbicara tentang dunia pesantren, sufisme, dan hal-hal lain dalam kehidupan keberagaman. Di samping itu ada pola konstruksi yang hampir sama antara BBS dan LK dan cukup menarik untuk dikaji dan diperbandingkan. Kemiripan pola konstruksi struktur cerpen itu bisa saja terjadi karena kemungkinan besar kedua penulis memasu sumber ilham yang sama, sehingga dalam pengisahan, alur, dan objeknya seringkali memiliki kemiripan. Hal itu akan dibuktikan dengan model penjajaran berikut.

Setelah cerpen-cerpen dalam BBS dan LK dijejer berdasarkan pola struktur masing-masing kumpulan cerpen, yaitu cerpen di BBS dengan sesama di BBS, dan cerpen di LK dengan sesama cerpen LK, maka akan dijejer berdasarkan pola struktur kedua kumpulan tersebut. Sekurang-kurangnya terdapat tujuh pola yang hampir sama antara BBS dan LK.

Dengan pengandaian, bahwa penjajaran pola yang sudah disebutkan tadi sebagai penjajaran sinkronik, sedangkan yang akan dijejer berikut adalah diakroniknya.

Pola I berdasarkan Latar Mesir

Antara PB (BBS) dan I (LK) terdapat pola konstruksi yang mirip. Kedua cerpen ini menggunakan latar Timur Tengah, terutama Mesir, berbicara tentang cinta tak sampai. Cerpen PB diakhiri dengan kematian tokoh wanita, sedangkan pada cerpen I diakhiri dengan bagaimana si aku seakan tidak percaya bahwa gadis yang pernah ia cintai di Timur Tengah itu telah begitu banyak berubah setelah tidak berjumpa 30 tahun. Kedua cerpen ini dibingkai dalam sebuah putaran nasib yang demikian sulit diterka, gaib, absurd, dan sebuah cinta yang demikian menyala, meski PB (percakapannya tidak nyambung dan tidak tahu nama masing-masing), sedangkan cerpen I (percakapan nyambung, tahu nama masing-masing, tetapi akhirnya berpisah tanpa kepastian dan bersua kembali setelah 30 tahun berpisah, ketika sama-sama menjadi pendakwah).

Pola II berdasar Pola Cerita dan Latar Kakkah

Cerpen H (BBS) berkisah tentang jamaah haji yang menghilang di Tanah Suci, karena ingin mencari guru dari gurunya. Cerpen ini berpola cerita mirip dengan MY (LK). Latarnya juga sama, yaitu di Tanah Suci, saat berangkat haji. Konfliknya hampir sama ketika ada pasangan haji yang hilang. Tokohnya juga yaitu sepasang suami isteri. Motif hilangnya berbeda, tetapi hampir mengalami peristiwa yang sama saat hilang. Meski demikian, ada beberapa perbedaan asasi di antara keduanya. H disembunyikan guru dengan tujuan menunjukkan siapa yang hajinya diterima dan tidak, MY disembunyikan sosok misterius yang merupakan

balasan atas kebaikan tokoh, pada saat mencari kerikil untuk jumroh.

Pola III berdasarkan Sarana dan Misterius

Cerpen S (BBS) terjadi pada seorang anak kiai di Madura. Ia mendapat surat misterius dari teman semasa kecilnya, Sidik, yang ternyata ketika ditelusuri si teman sudah mati. Jadi selama tiga kali ia mendapatkan surat itu, berasal dari ruang yang berbeda: di alam arwah. Surat itu berisi pesan-pesan khusus. Ternyata teman tadi dibantai orang karena konflik politik. Adapun dalam cerpen AAA (LK) berkisah tentang seorang ustad atau dai. Ia selalu mendapatkan amplop yang berisi pesan-pesan khusus setiap selesai ceramah. Setiap ceramah ia pasti didatangi lelaki tua yang aneh. Ternyata yang memberi amplop itu adalah sosok lain, yaitu Khidir. Amplop itu tidak hanya pesan tetapi juga ada keajaibannya, karena amplop terakhir yang abu-abu itu tertulis tahun 1418, yang di situ adalah saat tokoh aku naik haji. Padahal amplop itu diberikan sebelumnya. Juga pada saat mencari amplop abu-abu itu terjadi keajaiban: lemari istrinya penuh dan berlu-beran uang.

Pola IV berdasar Rahasia Hidup dan Mati Cerpen A (BBS) berkisah tentang Haji Asnawi yang ingin mati di Mekkah. Ia berkali-kali berhaji dan hampir tiap tahun, dengan tujuan agar mati di sana, karena ia sudah tua. Ternyata, ia malah mati di tempat salah satu anaknya di Singapura. Jika A berkisah tentang keinginan mati, KA (LK) berkisah tentang keinginan hidup. Dikisahkan Kang Amin adalah khadam Kiai Nur. Ia ingin menyunting anak-anak Kiai Nur seperti Ning Romlah, Ning Laila, dan Ning Ummi, tetapi tidak bisa, karena anak-anak Kiai Nur selalu menikah dengan lelaki lain. Pada akhirnya, ternyata jodoh Kang Amin adalah Nyai Jamilah, janda Kiai Nur.

Pola V berdasar Tema Perjalanan Spiritual

Cerpen PK (BBS) berlatar Makkah, terkait dengan hubungan guru-murid dan kakek guru. Hamid ditemui kakek gurunya, bernama Syekh Kamaluddin di Makkah, yang sangat misterius dan tidak sembarang orang berhasil menemuinya. Ayahnya sendiri sudah almarhum sebagai pengasuh pesantren. Ia berpesan pada anaknya untuk mencari gurunya semasa hidup di Makkah. Dalam GJ (LK), pola hampir sama. Anak seorang kiai pesantren yang akhirnya mendapatkan guru Kiai Tawakkal. Gus Jakfar diminta untuk berguru pada Kiai Tawakkal, sehingga ia berubah dengan tidak sering membaca nasib orang.

Pola VI berdasar Tokoh Anak Kiai dan Dunia Pesantren

Dalam cerpen I (BBS) anak kiai masih kecil berkisah tentang ibunya. Pewaris sebuah pesantren. Ia berkisah tentang dunia mistik saat kakek dan ayahnya membangun pesantren yang harus melawan jin. Mereka mampu, ia pun mulai belajar mengaji pada ayahnya, berkarib dengan santri-santri anaknya. Dalam KK (LK), dikisahkan anak kiai yang masih kecil terobsesi oleh Kang Kasanun karena ayah si anak adalah teman saat mondok Kang Kasanun. Namun, ketika bersua, ia diberi wejangan agar tidak seperti Kang Kasanun tetapi meniru si ayah yang kiai.

Pola VII berdasar Tokoh Kiai di Masyarakat

Cerpen BKS (BBS) berkisah tentang seorang Kiai Sabri di Madura yang dibantai oleh sekelompok orang yang tidak sesuai afiliasinya dengan dirinya. Ia meninggal, sementara isterinya sekarat. Dalam GM (LK) berkisah tentang Gus Muslih yang dijauhi oleh orang-orang di sekitarnya karena cenderung menentang pendapat umum. Ihwal tentang

relasi antara tokoh agama dengan masyarakatnya terdapat ruang liminal di antara keduanya.

Pola VIII berdasar Dunia Wali dan Mimpi Dalam BBR (BBS) yang bermimpi tentang dunia tarekat atau wali adalah orang tua dari tokoh utama. Ia berkisah, sepulang dia belajar dari Makkah, ia berniat menjadi seorang mursyid sebagai petunjuk ke dunia tarekat. Sesampai di rumah, ia bermimpi bersua dengan Kiai Tarate, yang sedang duduk di masjid dan memanggilnya agar mendekat. Dipegang tangan si lelaki itu, dan kiai itu berkata, "Akulah mursyidmu." Ternyata mimpi itu nyata, ketika si lelaki itu datang ke pesantren kiai tersebut, kondisinya persis seperti dalam mimpi dan akhirnya, kiai itu menjadi guru mursyidnya. Kiai Tarate adalah kiai sufi dan waliullah (Zaini, 1994:121—22). Hal serupa juga terjadi di GJ (LK). Gus Jakfar berkisah, suatu hari bermimpi ditemui ayah dan disuruh mencari seorang wali sepuh di sebuah desa kecil di lereng gunung yang berjarak 200 km, usianya lebih dari 100 tahun, bernama Kiai Tawakkal. (Bisri, 2003:5). Gus Jakfar lalu mencari kiai itu dan ketemu persis seperti yang diomongkan ayahnya dalam mimpi.

Pola IX berdasar Cerita Bersua Nabi Muhammad

Dalam BBR (BBS), terdapat kisah yang menyatakan bersua dengan Nabi Muhammad. Hal ini dialami oleh ayah tokoh utama yang pernah berguru ke Makkah dan menemukan guru musyidnya dalam mimpi. Pada saat sedang naik haji, ia bersua dengan Nabi Muhammad. Bahkan sampai dua kali. Di Makkah, ia melihat Nabi seperti penggembala di belakang yang menggiring orang. Nabi lalu mengusap rambut dan ubun-ubun si tokoh. Adapun pada saat di Madinah, di sekat makam Nabi, ia seperti disemprot wangi, lalu pandangannya berubah dan

melihat sahabat Nabi kedatangan Nabi (Zaini, 1994:119—121). Si tokoh ini sering membaca *Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah* susunan Imam Tirmidzi, yang melukiskan cara Nabi berjalan, duduk, tersenyum, menyisir rambut, berbicara, bergurau, bahkan menjahit terompahnya. Sementara itu, dalam LK, yang mengisahkan tentang pertemuan dengan Nabi adalah NMA. Suatu ketika pada saat Maulid Nabi diadakan acara Maulid Nabi, di aula pesantren ayah dari tokoh aku (tokoh utama). Dalam acara ini biasanya ada pembacaan *assyraqalan* dan *barzanzen* yaitu pembacaan syair Al-Barzanzi karya Syekh Jakfar Al-Barzanzi. Pada saat *asyraqalan*, yaitu pembacaan selawat Nabi, Pak Min—seorang kusir delman kiai, tampak menunduk hormat, bahkan menangis. Seusai acara, dia ditanya Kiai pengasuh pondok kenapa begitu, ternyata ia mengaku melihat kedatangan Nabi di acara itu. Hal yang sama juga berlaku untuk Ngoro Mat Amit yang dikenal kasar. Ternyata, kedua orang itu memang menyamar. Pak Min adalah Kiai Amin, sedangkan Ngoro Mat Amit adalah Sayyid Muhammad Hamid. Setelah peristiwa itu dan terbuka kedok mereka, keduanya langsung menghilang dari khalayak (Mustofa, 2002:90—93).

SIMPULAN

Penggambaran dunia pesantren sangat kental dalam BBS dan LK. Hanya saja, masing-masing memiliki cara pandang dan penyajian yang berbeda. Di antara 15 cerpen dalam BBS, yang secara verbal menyebut tentang pesantren terdapat sembilan cerpen, adapun enam cerpen lainnya lebih pada spiritnya. Dunia santri dalam BBS sangat beragam. Dunia santri sendiri tidak hanya satu tipe, tapi bertipe-tipe, mulai dari tradisional-modern maupun dari budaya etis ke esoteris.

Kesembilan cerpen M. Fudoli Zaini dalam BBS memang memiliki

kecenderungan ‘tidak verbal’ dalam mengungkapkan nuansa pesantrennya tetapi sudah menyatu dalam perilaku tokoh-tokohnya. Dalam enam cerpen lainnya hal itu tampak terlihat dengan mencoba bagaimana membumikan nilai-nilai santri itu dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan yang agamis, sinkretis, dan berasaskan cinta kasih.

Sementara itu, semua cerpen Gus Mus yang berjumlah 15, menggambarkan dunia pesantren dengan segala reliknya. Ada kesamaan dengan konstruksi Fudoli Zaini, dunia pesantren yang digambarkan Gus Mus tidaklah berwarna tunggal, melainkan berwarna-warni. Cerpen-cerpen Gus Mus memang tidak bisa lepas dari dunia santri dan nalarnya. Cerpen-cerpen LK dapat disebut sebagai refleksi dari dunia dalam pesantren sendiri karena begitu banyak cerpen yang menyoroti kegiatan-kegiatan berbasis pesantren, keyakinan, dan keagamaan yang dianggap kurang perlu dan tidak memberi manfaat pada masyarakat umum. Namun, sebagian lain juga memiliki sifat kepesantrenan yang kental, semisal adanya unsur dakwah dan didaktik yang cukup kuat, yang kadang memang terkesan sebagai pesan terselubung dalam cerita.

Dalam karya-karya LK, pesantren direfleksikan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan semata, tetapi juga sebagai sebuah sub-kultur. Begitu pula dengan keyakinan yang berkembang di pesantren di Jawa, yang memiliki kekentalan dalam sinkretisme Jawa-Islam, juga mengemuka. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dianut, mode interaksi, juga adanya pembelajaran-pembelajaran yang tidak hanya bersifat harfiah tetapi juga terkait dengan masalah pembelajaran hidup pribadi, bermasyarakat, juga soal kehidupan batin yaitu nilai-nilai tasawuf. Bahkan, di antaranya adalah ‘dunia kecil’ pesantren yang kedap suara, yang hanya diketahui oleh

orang pesantren yang memiliki kompetensi sekapasitas Gus Mus.

Dunia pesantren yang tersaji dalam dua kumpulan cerpen kiai dan biografi kiai pengarang, mengisyaratkan sebuah dunia yang tidak monolitik tetapi beragam. Antara BBS dan LK, terdapat perbedaan dalam representasi masyarakat dan budayanya. BBS yang berlatar Madura menunjukkan beberapa relik Madura yang tidak ada dalam LK yang Jawa, di antaranya adalah masalah model penghormatan, konflik-konflik yang timbul, hubungan guru-murid, serta simbol yang menjadi acuan. Meski demikian, terdapat nalar pesantren asasi, yang terjaga dan tidak berubah dalam dinamika pesantren, yang meliputi nalar didaktis, pengamalan agama kontekstual, ibadah, irfani, profetik, mistik, dan sufistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Hedy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Bisri, A. Mustofa. 2003. *Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burhadunudin, Jajat dan Ahmad Baedowi. 2003. *Transformasi Otoritas Keagamaan, Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Clements, Robert J. 1978. *Comparative Literature as Academic Discipline*. New York: The Modern Language Association of Amerika.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Effendy, Bachtiar. 1985. “Nilai-nilai Kaum Santri” dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.). *Pergulatan Dunia*

- Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandang Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- . 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi W.M., Abdul. 1999. *Kembali ke Akar, Kembali ke Sumber*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Levi-Strauss, Claude. 2005. *Antropologi Struktural*. Terjemahan oleh Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mahayana, Maman. 2004. "Mohammad Fudoli Zaini, Cerpenis Sufistik yang Terabaikan", dalam *Horison* Januari 2004.
- Raharjo, M. Dawam (Ed.). 1983. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, hlm. 39—60.
- Remak, Henry A. A. 1990. "Sastera Bandingan; Takrif dan Fungsi" dalam Newton P. Stallknecht dan Horst Frenz. *Sastera Perbandingan, Kaidah dan Perspektif, Edisi Semakan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Yatim, Wildan. 1983. "Cerpen Mutakhir Kita" dalam Pamusuk Eneste. 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Gramedia, hlm. 80—118.
- Zaini, M. Fudoli. 1994. *Batu-Batu Setan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.